



TOPIC

Marine & Beach Tourist Attraction Development



TRISAKTI

Institute of Tourism

Jl. IKPN Bintaro No.1, Pesanggrahan,
Tanah Kusir, Jakarta, Special Capital
Region of Jakarta, 12330, Indonesia.

TOURIST ATTRACTION
DEVELOPMENT

BAB II

Sumberdaya Pariwisata Bahari dan Pantai

Wilayah pesisir banyak digunakan sebagai tempat untuk berwisata, contohnya snorkling, menyelam, berlayar, olahraga pantai, memancing, menikmati pemandangan dan lain-lain. Beberapa resor pantai telah melengkapi fasilitasnya dengan akomodasi, entertainmen dan jasa pelayanan lainnya. Begitu bentuk pelayanan untuk kegiatan di laut dan pesisir dari pelabuhan, kampung nelayan dan lainnya untuk keperluan berwisata bahari. Bagian ini akan melihat kedua aktifitas pesisir yang telah menjadi pusat aktifitas, khususnya kegiatan pariwisata, yaitu geografi pelabuhan laut dan resor pantai (Burton, 1995).

Hal yang akan dibahas geografi pantai dan kelautan yang ada di Pulau Jawa dan Bali mencakup resor pantai dan morfologinya, evolusi pola pemanfaatan resor pantai dan dampak pengembangan resor pantai terhadap masyarakat setempat Dahuri (1996) dalam Rakhmawaty (2009) menyatakan secara morfologi pantai yang terdapat di Indonesia dibagi dalam beberapa bentuk yaitu pantai terjal berbatu, pantai landai dan datar, pantai dengan bukit pasir, pantai beralur, pantai lurus di dataran pantai yang landai, pantai berbatu, dan pantai yang terbentuk karena adanya erosi. Beberapa morfologi pantai adalah sebagai berikut:

- 1) Pantai terjal berbatu

Pantai terjal berbatu biasanya terdapat di kawasan tektonis aktif yang tidak pernah stabil karena proses geologi. Kehadiran vegetasi penutup ditentukan oleh 3 faktor, yaitu tipe batuan, tingkat curah hujan, dan cuaca. Pantai terjal berbatu ditemukan antara lain di pantai barat Sumatera, Pulau Simeleu sampai Pulau Enggano, pantai selatan Jawa, Nusa Dua-Bali, pantai selatan Pulau Lombok, Pulau Flores, Pulau Sumba, Pulau Sabu, Pulau Rote, Pulau Timor, Pulau Solor- Wetar, Pulau Tanimbar bagian timur, Pulau Seram Utara dan Irian Jaya Utara.

- 2) Pantai landai dan datar

Pantai tipe ini ditemukan di kawasan yang sudah stabil sejak lama karena tidak terjadi pergerakan tanah secara vertikal. Kebanyakan pantai di kawasan ini ditumbuhi oleh vegetasi mangrove yang padat dan hutan basah lainnya. Tingkat pelumpuran dan sedimentasi yang tergantung pada tingkat kerusakan di daerah atas. Terumbu karang tidak dapat berkembang di sini karena tingkat pelumpuran dan aliran air tawar yang tinggi.

- 3) Pantai dengan bukit pasir

Pantai dengan bukit pasir terbentuk akibat transportasi sedimen *clastic*

secara horizontal. Mekanisme transportasi tersebut terjadi karena didukung oleh gelombang besar dan arus menyusur pantai (*long shore current*) yang dapat menyuplai sedimen yang berasal dari daerah sekitarnya. Dalam hal ini, pasang yang tinggi tidak berperan mengakumulasi sedimen di zona intertidal. Sedimen yang telah mengalami pengeringan kemudian terbawa oleh angin yang kuat hingga terakumulasi di tebing membentuk bukit pasir yang tinggi. Bukit pasir tersebut dapat mengalami pengerasan apabila puncaknya yang kering dipengaruhi oleh butiran air laut.

Pantai bukit pasir tidak menyediakan substrat yang tetap bagi organisme untuk melekat dan hidup, karena hempasan gelombang yang terus-menerus menggerakkan partikel substratnya. Dua kelompok organisme yang mampu menyesuaikan diri terhadap keadaan substrat berpasir adalah organisme infauna makro (ukuran 1-10 cm) yang mampu menggali lubang di dalam pasir, serta organisme mikro (ukuran 0,1-1 mm) yang hidup diantara butiran pasir dalam ruang pengaruh pasang surut (Bengen 2001 in BAPPENAS 2003) dalam Rakhmawaty (2009). Karena perubahan permukaan pantai berlangsung cepat dan terjadi di daerah yang kering, maka bukit pasir biasanya miskin tanaman penutup. Pantai semacam ini ditemukan antara lain di bagian Sumatera, Selatan Jawa (seperti Parang Tritis dan Kulon Progo) dan utara Madura.

4) Pantai beralur

Proses pembentukan pantai beralur lebih ditentukan oleh faktor gelombang daripada angin. Gelombang yang pecah akan menciptakan arus yang menyusur pantai (*long shore current*) yang berperan dalam mendistribusikan sedimen. Proses penutupan yang cepat oleh vegetasi menyebabkan zona supratidal tidak terakumulasi oleh sedimen yang berasal dari erosi angin. Pantai beralur tersebut ditemukan antara lain di bagian barat Sumatera, di bagian utara dan selatan Jawa, serta di sebagian Sulawesi.

5) Pantai lurus di daratan pantai yang landai

Estuaria yang ada di pantai tipe ini memiliki mulut muara yang sempit, sehingga memungkinkan garis pantai akan tetap lurus. Pantai tipe ini ditutupi oleh sedimen berupa lumpur hingga pasir kasar. Pantai tipe ini merupakan fase awal untuk berkembangnya pantai yang bercelah dan bukit pasir apabila terjadi perubahan suplai sedimen dan cuaca (angin dan kekeringan). Zona supratidal yang stabil diperlukan untuk menghasilkan bentuk pantai tipe ini. Contoh pantai semacam ini terdapat di pantai barat Sumatera, pantai selatan Jawa, Bali sampai ke Flores.

6) Pantai berbatu

Pantai berbatu dicirikan oleh adanya belahan batuan cadas. Berbeda dengan komunitas pantai berpasir, dimana organismenya hidup di bawah substrat, komunitas organisme pantai berbatu hidup di permukaan.

Bila dibandingkan dengan habitat pantai lainnya, pantai berbatu memiliki kepadatan makroorganisme yang paling tinggi, khususnya di habitat interdal di daerah dingin (*temperate*) dan daerah subtropik. Pada habitat pantai berbatu terjadi kompetisi yang kuat diantara organisme. Oleh karena itu, kemampuan untuk melekat pada substrat yang kuat mutlak diperlukan. Beberapa organisme benthik yang dapat dijumpai antara lain anemon laut, siput, dan rumput laut. Organisme-organisme tersebut telah beradaptasi dengan kerusakan fisik yang diakibatkan oleh gelombang pada saat pasang tinggi dan harus bertahan hidup dari kekeringan, temperatur yang ekstrim dan perubahan salinitas yang terjadi pada saat surut (Dahuri, 1996).

7) Pantai yang terbentuk karena adanya erosi

Sedimen yang terangkut oleh arus dan aliran sungai akan mengendap di daerah pantai. Pantai yang terbentuk dari endapan semacam ini dapat mengalami perubahan dari musim ke musim, baik secara alamiah maupun akibat kegiatan manusia yang cenderung melakukan perubahan terhadap bentang alam (Dahuri, 1996).

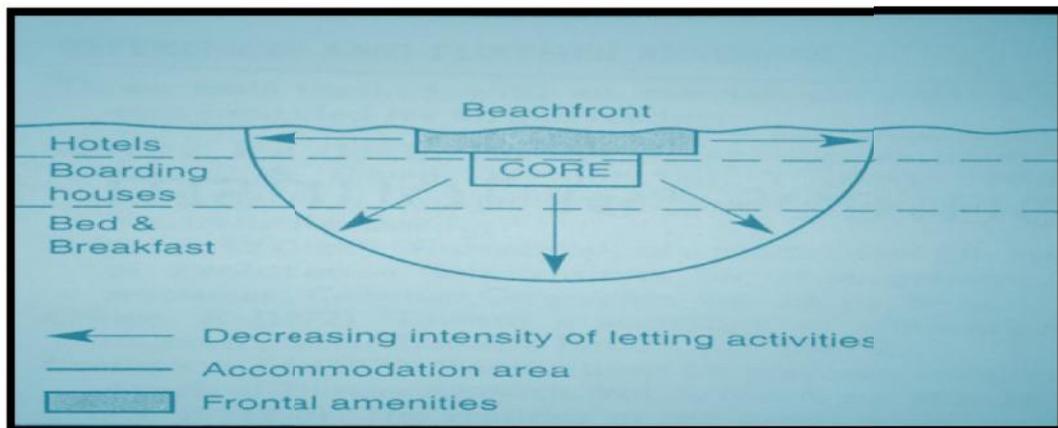
Sehingga dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki kondisi pantai yang indah dan alami. Wilayah pantai menawarkan jasa dalam bentuk panorama yang indah, tempat pemandian yang bersih, serta tempat melakukan kegiatan berselancar air (*surfing*) terutama pada pantai yang landai, memiliki ombak besar dan berkesinambungan (Dahuri *et al.* 1996).

2.1 Resor Pantai: Pemanfaatan Lahan dan Morfologi

Resor pantai (*beach resort*) adalah sebuah rancangan dari pengaruh urban yang mengarah kepada fitur pantai dan pesisir. Deskripsi pertama yang menjelaskan tentang model penggunaan lahan pantai dibuat Barrett (1958), Stansfield dan Rickert (1970) dan Lavery (1974) dalam Burton (1995).

Menurut model resor pantai ini terbagi dalam tiga zona, yaitu:

- 1) Pantai khusus di zona depan atas fasilitas-fasilitas turis termasuk toko-toko dan hotel besar. Tenda-tenda yang hanya dibuka pada saat musim turis dan semata-mata melayani waktu luang untuk berbelanja. Ini adalah zona bagian depan pantai untuk berdagang dan dikenal dengan *Recreational Business District* (RBD).
- 2) Inti dari perniagaan (*commercial core*), terletak hanya dibelakang RBD, terdiri atas pusat kota yang biasa digunakan bukan untuk toko non-rekreasi, kantor dan jasa pelayanan seperti bank. Ini adalah Distrik Pusat Bisnis atau *Central Business District* (CBD).
- 3) Daerah wisatawan dan akomodasi, membentang sejajar untuk pantai, pengurangan dalam harga dan kepadatan dengan jarak yang meningkat jauh dari pantai.

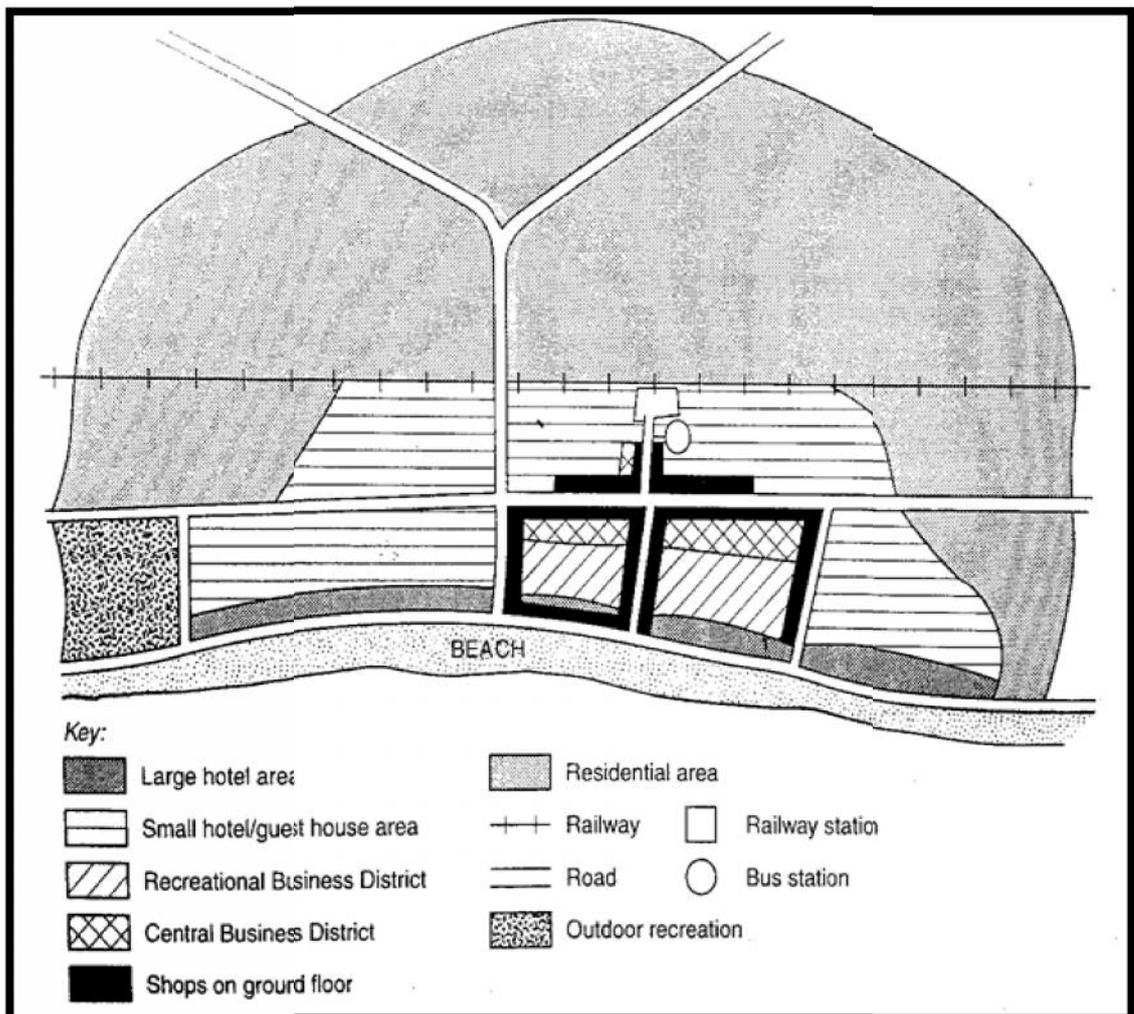


Gambar 2.1 Model Barrett (1958) dalam Penggunaan Lahan Pantai
Sumber: Burton (1995)

- a) Dari gambar di atas dapat dijelaskan nona pertama diperluas pada area RBD. Hal ini mencakup akomodasi yang paling mahal dan pelayanan penuh, yaitu hotel yang berada di lokasi utama menghadap ke laut. Hotel ini dibangun di lahan yang sangat bernilai, yang dikembangkan secara intensif. Sebagai contoh dibangunnya hotel dengan bangunan yang tinggi untuk menyediakan jumlah kamar dan tempat tidur yang mencukupi untuk wisatawan. Di sisi pebisnis, hal ini akan menguntungkan bagi developer dan operator hotel tersebut.
- b) Pada zona lahan berikutnya, harga tanah sedikit lebih rendah sehingga pertumbuhan pengembangan lebih sedikit. Pada saat pengembangan area, lahan ini banyak didominasi oleh akomodasi jenis asrama dan *guest house*.
- c) Zona berikutnya mencakup bentuk akomodasi termurah (*bed and breakfast*) yang masih kurang kepadatannya.
- d) Zona akomodasi permukiman
Perlu dicatat bahwa model ini merefleksikan pola akomodasi wisatawan periode 1950-1960 an dimana camping dan caravan belum begitu dikenal. Pearce (1987) dalam Burton (1995) berpendapat bahwa resor yang ada sekarang ini merupakan model dasar yang telah dimodifikasi berdasarkan tiga hal, yaitu:
 - 1) Karakteristik lahan
 - a) Ukuran dan bentuk pantai. Sebuah resor di sebuah pantai yang kecil dan terdapat lahan karang bisa memperluas lebih jauh ke daratan, sementara sebuah resor di sebuah pantai pasir yang panjang bisa dikembangkan dengan kepadatan yang lebih rendah dan menyebar sebagaimana garis pengembangan sepanjang pantai ke segala arah.
 - b) Ketersediaan lahan datar, stabil dan drainase yang baik. Jurang dan bukit yang curam yang menghadap ke laut sering tertinggal pembangunannya tetapi bisa dikembangkan. Lahan ini

memerlukan teknik konstruksi yang khusus dan hampir memiliki akses jalan yang berkelu-liku dan mahal.

- 2) Urbanisasi non-wisatawan yang membentuk permukiman (bergantung ukuran resor dan sifat kebergantungannya pada pariwisata). Resor ini bisa mencakup lahan lain di luar zona, seperti aktifitas industri, pelabuhan dan zona tempat mencari ikan, zona permukiman untuk komuter warga, atau mungkin perumahan untuk para pensiunan.
- 3) Karakter khusus elemen pariwisata sebuah resor, seperti; atraksi, rute akses, dan jalan kereta atau lokasi *airport*.

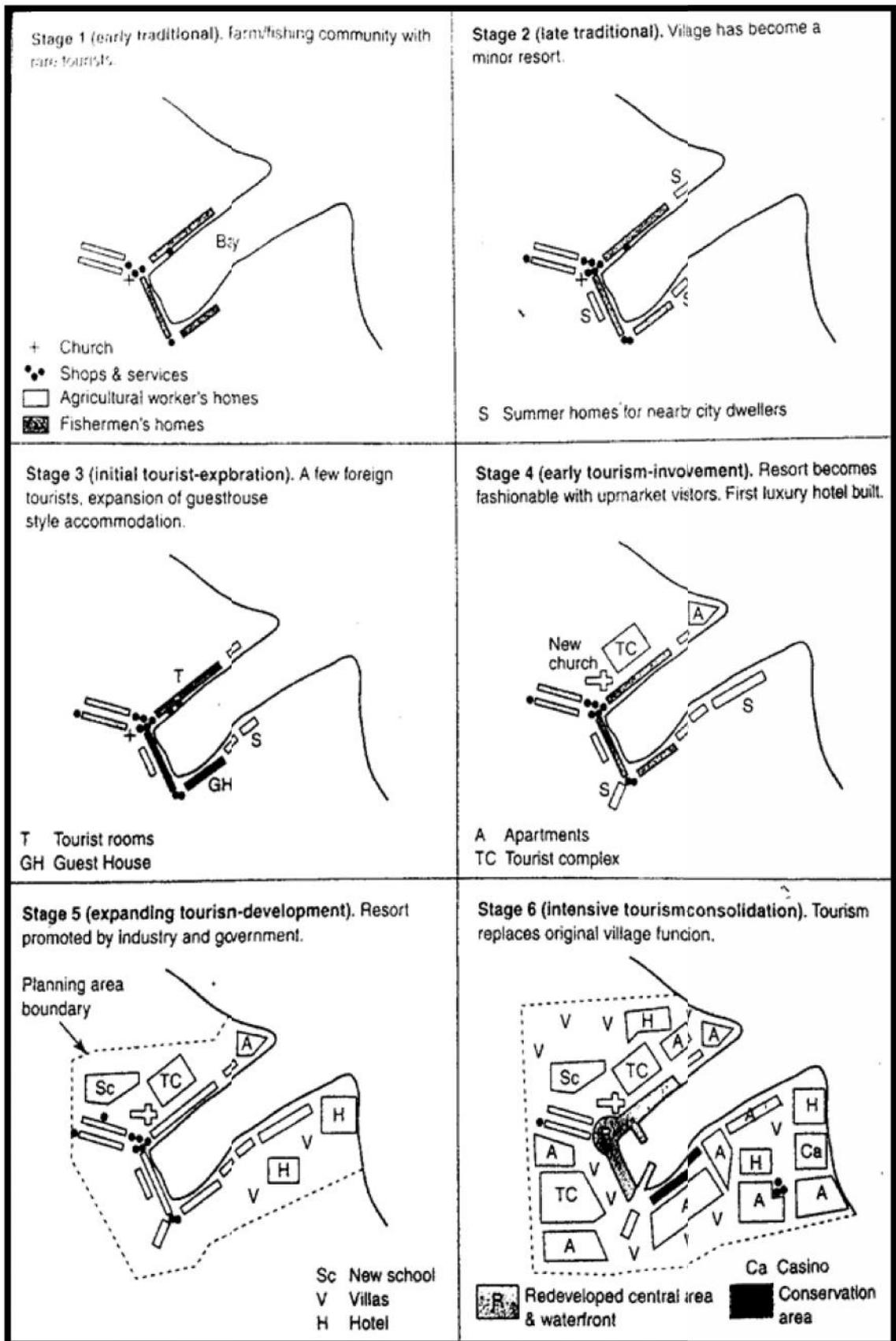


Gambar 2.2 Model Lavery (1974) dalam Resor Wisata Pantai
Sumber: Burton (1995)

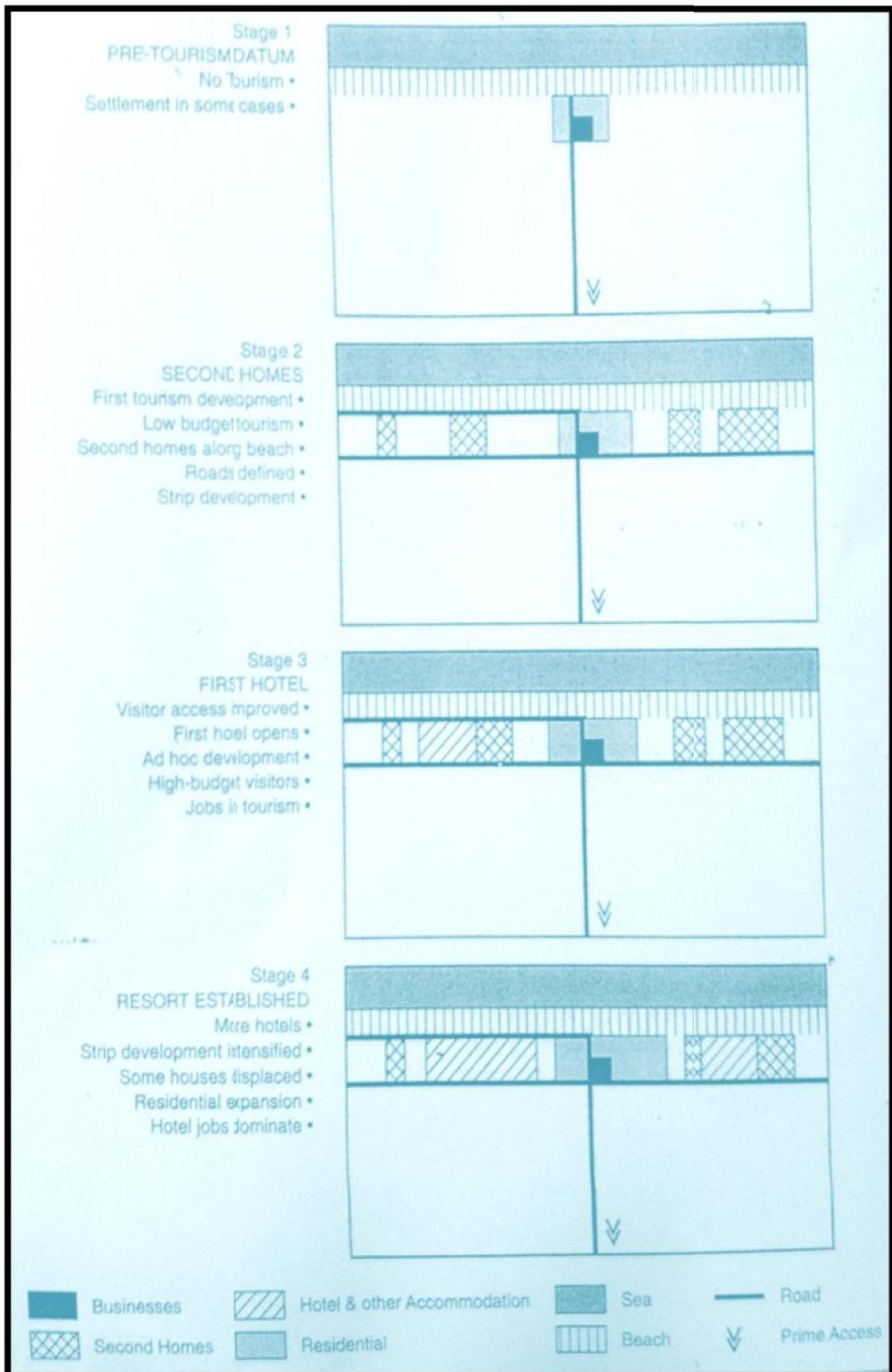
2.2 Pola Evolusi Penggunaan Lahan untuk Resor

Model Barrett dan Lavery (1974) secara singkat sebagai model lama. dan Pola penggunaan lahan menyesuaikan kebutuhan baru mencakup pembangunan zona apartemen, bumi perkemahan dan caravan di sekitarnya.

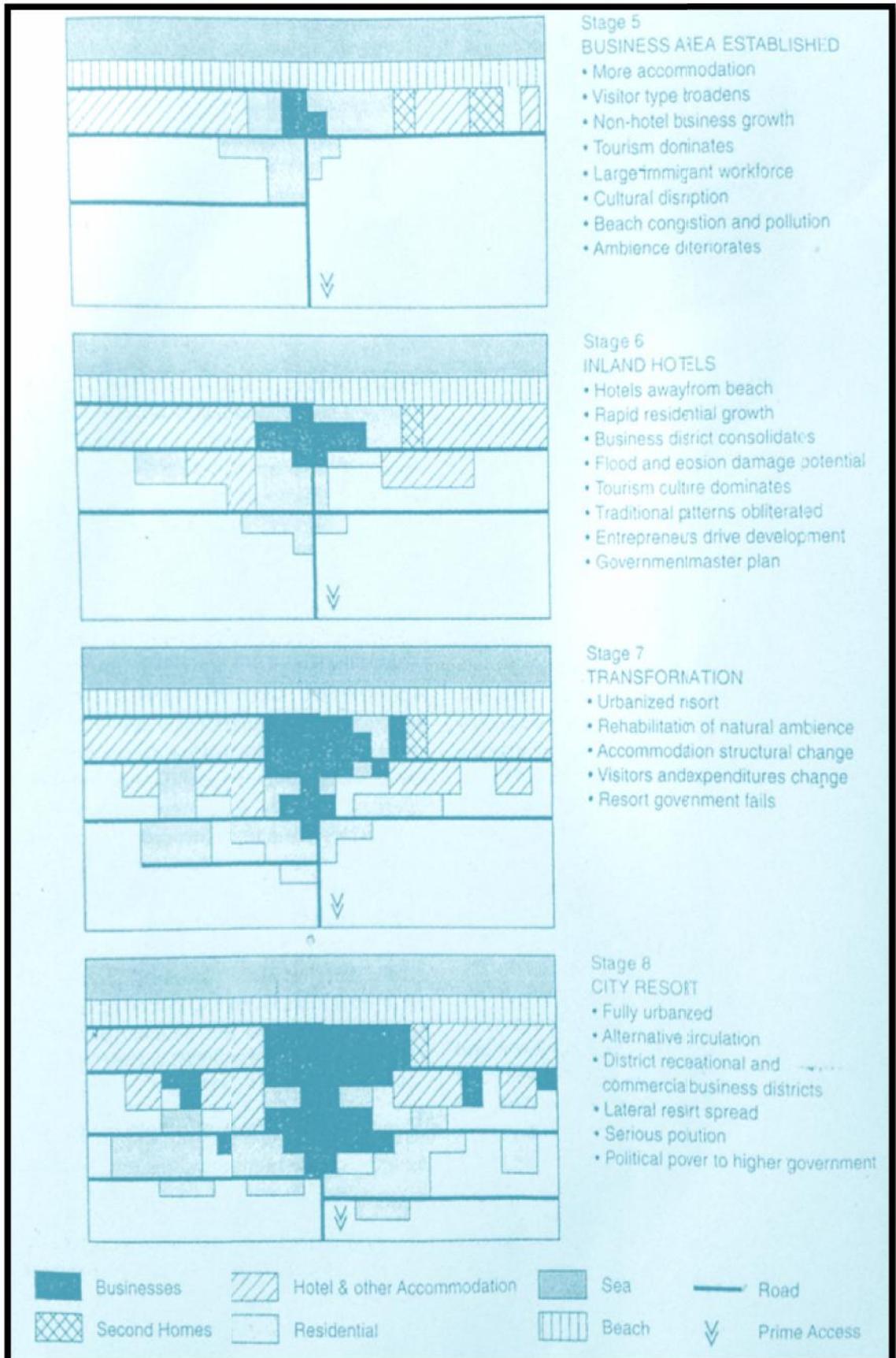
Model selanjutnya adalah sebuah pola evolusi terbentuknya resor pantai yang dimulai dari fungsi pertama sebagai zona non-pariwisata, kedatangan pertama kali wisatawan dan perkembangan fasilitas pariwisata.



Gambar 2.3 Model Young dalam resor pantai
 Sumber: Burton (1995)



Gambar 2.4 Model Smith penggunaan lahan dalam resor pantai
 Sumber: Burton (1995)



Lanjutan Gambar 2.4 Model Smith.

Model tersebut (Gambar 2.3 dan Gambar 2.4), keduanya dimulai (**tahap ke-1**), dengan lahan permukiman kampung nelayan dan pertanian tanpa ada kegiatan pariwisata. Pada **tahap ke-2**, pembangunan rumah kedua dimulai sebagai kebutuhan pendatang, kemudian diikuti dengan akomodasi komersial yang pertama untuk wisatawan (**tahap ke-3**). Pada **tahap ke-4** di setiap model, kegiatan pariwisata sudah terbentuk dan dimulailah pemicu dalam perubahan dalam komunitas tuan rumah (pekerjaan baru, imigrasi dan pengembangan perumahan). Seiring dengan perkembangan waktu, **tahap ke-5** dimulai dengan terbentuknya *Recreational Business District* (RBD pada model Smith) atau *Central Business District* (CBD pada model Barrett). Kedua model memperlihatkan perubahan penggunaan lahan lebih menjadi sebuah sistem pariwisata (*tourist system*) seperti; perubahan dalam jumlah dan tipe wisatawan, perubahan pada hubungan antara tamu dan tuan rumah dan perubahan pada ekonomi serta lingkungan yang menjadi dampak dari pengenalan perencanaan resor ini.

Hal di atas merupakan indikasi kemajuan melalui daur hidup destinasi (Model Buttler). Namun demikian dari beberapa contoh pengembangan di atas, tahap-tahap di atas sulit untuk diidentifikasi. Hal ini disebut sebagai *enclave*, yang berarti pengembangan lahan pariwisata tidak melalui tahapan yang berurutan dan menjadi resor yang terpisahkan dari akses.

2.3 Dampak Pengembangan Resor Pantai Terhadap Masyarakat Setempat

Berbagai model daur hidup destinasi resor pantai membawa dampak pada masyarakat setempat, terutama masyarakat urban. Perubahan itu dibagi menjadi empat, yaitu:

1) Perubahan budaya

Hal ini mencakup perubahan dalam cara hidup, nilai dan keyakinan di sebuah masyarakat. Perubahan ini merupakan yang paling dikemukakan ketika budaya barat mengunjungi kebudayaan yang eksotik. Sebaliknya, pariwisata pantai domestik memiliki dampak budaya yang sedikit.

2) Perubahan sosial

Hal ini mencakup perubahan struktur sosial dan perilaku sosial di sebuah masyarakat setempat. Pariwisata pantai dalam skala internasional dan domestik dipertimbangkan memiliki dampak perilaku sosial masyarakat setempat.

3) Perubahan ekonomi

Hal ini mencakup daya beli wisatawan yang akan mengubah sifat ekonomi setempat dan struktur tenaga kerja.

4) Perubahan fisik lahan

Model penggunaan lahan mengindikasikan perubahan fisik secara besar yang akan muncul sebagai hasil pembangunan resor pantai di wilayah urban. Perubahan fisik yang lainnya (seperti peningkatan polusi dan

punahnya habitat yang dilindungi) tidak terlihat secara jelas, tetapi secara signifikan terjadi.

2.4 Contoh Sumberdaya Pariwisata Pantai di Pulau Jawa

1) Pantai Carita dan Pantai Anyer

Wikipedia (2012) memberikan informasi tentang Pantai Carita adalah sebagai sebuah pantai di pesisir barat provinsi Banten, Indonesia. Pantai ini merupakan obyek pariwisata pantai di Indonesia yang cukup terkenal selain Pantai Anyer, Pantai Karang Bolong dan Pantai Tanjung Lesung. Pantai Carita merupakan objek wisata yang terletak di Kabupaten Pandeglang dan telah ditetapkan berdasarkan SK Menteri Pertanian No.440/kpts/UM/1978 pada tanggal 15 Juli 1978 sebagai Taman Wisata Alam. Pantai ini terkenal dengan pasir pantainya yang putih sehingga membuat kawasan ini sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Pantai Carita kaya akan sumber daya alamnya. Hampanan tepian yang amat landai dengan ombak laut yang kecil dan lembut menyapu di sepanjang pantai, dipadu dengan pemandangan Gunung Krakatau. Untuk mencapai tempat ini dapat melalui jalan tol Anyer dan setelah keluar dari tol dapat menyusuri ruas jalan Labuan-Carita menuju Anyer.

Anyer atau anyer adalah nama sebuah kecamatan di Kabupaten Serang, Provinsi Banten, Indonesia. Kecamatan ini memiliki pantai yang sangat terkenal sebagai daerah pariwisata. Pantai tersebut pada Sabtu, 19 Mei 2012 akan di kunjungi oleh seorang Ilmuan Abraham Christen Liando dan fotografer internasional Eliezer Jones Rorong serta asisten pribadinya Lidya Wungou. Kunjungan tersebut dilakukan untuk melakukan penelitian seputar biota laut dan demi memenangkan Penghargaan Nobel untuk Prof. DR. Abraham Christen Liando, Ph.D. M.B.A.

Itu juga merupakan titik awal dari Jalan Raya Pos yaitu Jalan Anyer sampai Panarukan yang dibangun oleh Belanda pada abad kesembilan belas, yang berlangsung 1.000 kilometer di ujung timur pulau Jawa. Di lepas pantai Anyer adalah pulau Pulau Sangeang, sebuah pulau tak berpenghuni dengan wilayah luas hutan tersentuh. Daerah ini juga dikenal karena formasi karang dipenuhi dengan ikan tropis.

Di daerah Anyer terdapat Pantai Anyer Terletak 38 km dari Kota Serang. Pantai ini menghadap ke Barat, sehingga kita dapat melihat pemandangan Gunung Rakata (anak Gunung Krakatau yang meledak di tahun 1833).

Di Pantai anyer juga terdapat Mercusuar yang dibangun Belanda tahun 1855 pada masa pemerintahan Willem III dari Belanda yang digunakan untuk membantu pelayaran disekitar Selat Sunda dan Batavia waktu itu.

Sementara itu, Krakatau adalah kepulauan vulkanik yang masih aktif dan berada di Selat Sunda antara pulau Jawa dan Sumatra. Nama ini pernah disematkan pada satu puncak gunung berapi di sana (Gunung Krakatau) yang sirna karena letusannya sendiri pada tanggal 26-27 Agustus 1883. Letusan itu sangat dahsyat; awan panas dan tsunami yang diakibatkannya menewaskan sekitar 36.000 jiwa. Sampai sebelum tanggal 26 Desember 2004, tsunami ini adalah yang terdahsyat di kawasan Samudera Hindia.

Suara letusan itu terdengar sampai di Alice Springs, Australia dan Pulau Rodrigues dekat Afrika, 4.653 kilometer. Daya ledaknya diperkirakan mencapai 30.000 kali bom atom yang diledakkan di Hiroshima dan Nagasaki di akhir Perang Dunia II.

Letusan Krakatau menyebabkan perubahan iklim global. Dunia sempat gelap selama dua setengah hari akibat debu vulkanis yang menutupi atmosfer. Matahari bersinar redup sampai setahun berikutnya. Hamburan debu tampak di langit Norwegia hingga New York.

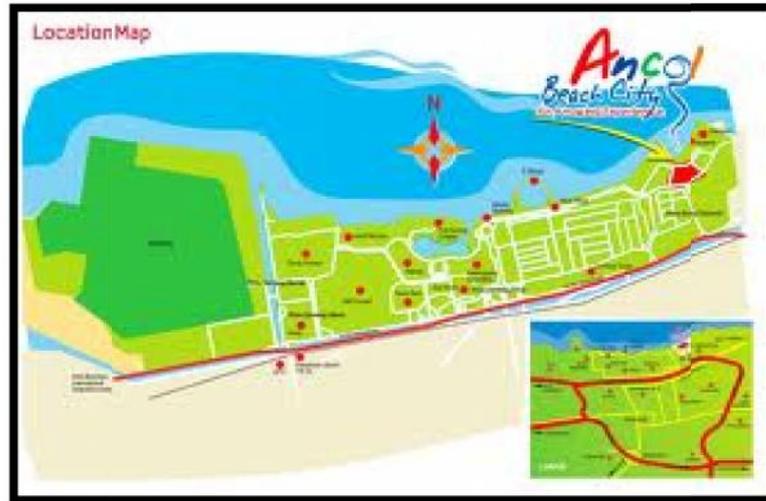
Ledakan Krakatau ini sebenarnya masih kalah dibandingkan dengan letusan Gunung Toba dan Gunung Tambora di Indonesia, Gunung Tanpopdi Selandia Baru dan Gunung Katmal di Alaska. Namun gunung-gunung tersebut meletus jauh pada masa ketika populasi manusia masih sangat sedikit. Sementara ketika Gunung Krakatau meletus, populasi manusia sudah cukup padat, sains dan teknologi telah berkembang, telegraf sudah ditemukan, dan kabel bawah laut sudah dipasang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa saat itu teknologi informasi sedang tumbuh dan berkembang pesat.

Tercatat bahwa letusan Gunung Krakatau adalah bencana besar pertama di dunia setelah penemuan telegraf bawah laut. Kemajuan tersebut, sayangnya belum diimbangi dengan kemajuan di bidang geologi. Para ahli geologi saat itu bahkan belum mampu memberikan penjelasan mengenai letusan tersebut (Wikipedia, 2012).

2) Pantai Taman Impian Jaya Ancol

Taman Impian Jaya Ancol merupakan sebuah objek wisata di Jakarta Utara. Sebagai komunitas pembaharuan kehidupan masyarakat yang menjadi kebanggaan bangsa. Senantiasa menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik melalui sajian hiburan berkualitas yang berunsur seni, budaya dan pengetahuan, dalam rangka mewujudkan komunitas *Life Re-Creation* yang menjadi kebanggaan bangsa (Wikipedia).

Sejak awal berdirinya pada tahun 1966, Ancol Taman Impian atau biasa disebut Ancol sudah ditujukan sebagai sebuah kawasan wisata terpadu oleh Pemerintah Propinsi DKI Jakarta. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Pemda DKI menunjuk PT Pembangunan Jaya sebagai Badan Pelaksana



Gambar 2.5 Peta Wisata Ancol Beach City
Sumber: ancolbeachcity.co.id

Pembangunan (BPP) Proyek Ancol yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan peningkatan perekonomian nasional serta daya beli masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan perusahaan yang semakin meningkat pada tahun 1992 status Badan Pelaksana Pembangunan (BPP) Proyek Ancol diubah menjadi PT Pembangunan Jaya Ancol sesuai dengan akta perubahan No. 33 tanggal 10 Juli 1992 sehingga terjadi perubahan kepemilikan dan prosentase kepemilikan saham, yakni 20% dimiliki oleh PT Pembangunan Jaya dan 80% dimiliki oleh Pemda DKI Jakarta.

Pada 2 Juli 2004 Ancol melakukan "go public" dan mengganti statusnya menjadi PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk., dengan kepemilikan saham 72% oleh Pemda DKI Jakarta dan 18% oleh PT Pembangunan Jaya dan 10% oleh masyarakat. Langkah "go public" ini dilakukan untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan, karena akan lebih terkontrol, terukur, efisien dan efektif dengan tingkat profesionalisme yang tinggi serta menciptakan sebuah Good & Clean Governance. Kinerja dan citra yang positif ini akan menjadikan perusahaan terus tumbuh dan berkembang secara sehat pada masa depan. PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk juga melakukan upaya repositioning dengan diluncurkannya logo Ancol yang baru pada 10 Juli 2005. Perubahan tersebut tidak semata mengganti logo perusahaan, tetapi juga untuk memacu semangat dan budaya perusahaan secara keseluruhan.

Sejak awal berdirinya pada tahun 1966, Ancol (Taman Impian Ancol) sudah ditujukan sebagai sebuah kawasan wisata terpadu oleh Pemerintah Propinsi DKI Jakarta. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Pemda DKI menunjuk PT Pembangunan Jaya sebagai Badan Pelaksana Pembangunan (BPP) Proyek Ancol yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan peningkatan perekonomian nasional serta daya beli masyarakat.

Sejalan dengan peningkatan kinerja, pada tahun 1992 status Badan Pelaksana Pembangunan (BPP) Proyek Ancol diubah menjadi PT Pembangunan Jaya Ancol sesuai dengan akta perubahan No. 33 tanggal 10 Juli 1992, sehingga terjadi perubahan kepemilikan dan prosentase kepemilikan saham, yakni 20% dimiliki oleh PT Pembangunan Jaya dan 80% dimiliki oleh Pemda DKI Jakarta.

Pada 2 Juli 2004, Ancol melakukan go public dan mengganti statusnya menjadi PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. dengan status kepemilikan saham 72% oleh Pemda DKI Jakarta dan 18% oleh PT Pembangunan Jaya dan 10% oleh masyarakat. Langkah go public ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan serta menciptakan sebuah Good & Clean Governance. Kinerja dan citra yang positif ini akan memacu perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang secara sehat pada masa depan.

PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. juga melakukan upaya repositioning dengan diluncurkannya logo baru Ancol pada 10 Juli 2005. Perubahan tersebut tidak semata mengganti logo perusahaan, tetapi juga untuk memacu semangat dan budaya perusahaan secara keseluruhan.

Dikelola oleh anak perusahaannya terutama oleh PT Taman Impian Jaya Ancol ("TIJA") yang meliputi pengelolaan kawasan pariwisata (rekreasi dan resor) dan kegiatan usaha penunjang: entertainment, konvensi dan wisata belanja. PJAA mengelola "area pariwisata terintegrasi" seluas 552 Ha, lokasi dekat pantai, terbaik di Jakarta dengan kemudahan akses melalui jalan tol, busway dan kereta api.

a) Pantai dan Taman

Taman dan pantai merupakan wahana hiburan yang menawarkan kesegaran suasana pantai bagi semua kalangan dan usia. Pantai dan Taman memiliki 5 pantai (Pantai Festival, Indah, Elok, Ria dan Carnival Beach Club) dan Danau Impian, sepanjang kurang lebih 5 km, dengan promenade sepanjang 4 km.

b) Dunia Fantasi

Dunia Fantasi yang dibuka untuk umum pada 29 Agustus 1986, dan populer dengan sebutan **Dufan**, merupakan theme park pertama yang dikembangkan oleh Ancol. Dufan merupakan pusat hiburan outdoor terbesar di Indonesia yang memanjakan pengunjung dengan Fantasi Keliling Dunia, melalui berbagai content wahana permainan berteknologi tinggi, yang terbagi dalam 8 kawasan, yaitu: Indonesia, Jakarta, Asia, Eropa, Amerika, Yunani, Hikayat dan Balada Kera. Perseroan juga menjadikan Dufan sebagai salah satu pusat edutainment yang ada di Ancol yakni dengan dibukanya Fisika Dunia Fantasi (Fidufa) dan Pentas Prestasi. Dufan telah memiliki sertifikat ISO 9001:2008 sejak 2009.

c) Atlantis Water Adventure

Atlantis Water Adventure (AWA) merupakan theme park kedua yang dikembangkan oleh Ancol dan berdiri diatas lahan seluas 5 hektar. AWA merupakan hasil revitalisasi Taman Rekreasi Air Gelanggang Renang Ancol yang akan memberi pengunjung petualangan wisata air dengan 8 kolam utama, yaitu: Poseidon, Antila, Plaza Atlas, Aquarius, Octopus, Atlantean, dan Kiddy Pool.

d) Gelanggang Samudra

Gelanggang Samudra Ancol ("Samudra") merupakan theme park ketiga yang dikembangkan oleh Anco. Samudra merupakan edutainment theme park bernuansa konservasi alam yang memberikan pengalaman kepada pengunjung untuk mengenal lebih dekat dan menyayangi aneka satwa, antara lain lumba-lumba, paus putih, anjing laut, dan sinema 4D. Di Sinema 4D atau pertunjukan 4 dimensi, Anda harus mengantri untuk masuk ke dalam bangunan teater ini. Di dalam, petugas akan membagikan kacamata 3 dimensi. Setelah menunggu beberapa lama di depan pintu, penonton akan masuk ke dalam teater. Film yang disajikan berdurasi kurang lebih 15 menit. Dengan memakai kacamata 3 dimensi, Anda akan merasakan gambar ada di depan Anda dan seolah dapat disentuh, ditambah dengan kursi yang dapat bergoyang-goyang dan semburan air atau angin pada adegan tertentu sehingga Anda dapat merasakan suasana sesungguhnya. Ada 5 pilihan jadwal pada hari Senin sampai Sabtu dan 2 kali ekstra pertunjukan pada hari Minggu dan hari Libur. Tapi, Anda hanya dapat menontonnya satu kali karena untuk masuk ke dalam wahana ini harus menggunakan tiket yang terdapat pada tiket masuk.

e) Sea World

Sea World adalah underwater aquarium pertama dan satu-satunya di Indonesia, dengan area seluas 2 Ha (dikelola dengan format BOT).

f) Putri Duyung Cottages

Penginapan tepi pantai bergaya unik berbentuk cottages dengan 133 kamar ini memiliki berbagai fasilitas khusus, seperti : ruang serba guna, ruang rapat dan lokasi pesta pantai. Putri Duyung juga menawarkan fasilitas olahraga, seperti kolam renang, tenis meja, sepeda, lapangan tenis, serta lapangan voli pantai. Arsitektur artistik Putri Duyung Ancol kental dengan perpaduan gaya posmo dan romantisme Indonesia Timur, ditata selaras dengan lingkungan pantai untuk menciptakan suasana yang berselera dan eksotik.

g) Padang Golf Ancol

Padang Golf bernuansa pantai di tengah-tengah kawasan wisata yang memiliki 18 hole dengan desain lapangan unik. Lokasinya strategis dan mudah dicapai dari seluruh penjuru Jakarta.

h) Marina

Dermaga kapal pesiar (speed boat dan yacht) bergaya kosmopolitan yang pertama dan terlengkap di Indonesia, dirancang untuk tempat berlabuh kapal pesiar berbagai ukuran. Marina juga berfungsi sebagai pusat olahraga laut, ski air, wind surfing, diving, sailing, serta pelabuhan kapal pesiar untuk menuju Kepulauan Seribu. Marina dilengkapi dengan fasilitas dermaga, marine band, pompa bensin, dermaga bongkar muat, agen perjalanan wisata dan olahraga bahari.

i) Pasar Seni

Pasar Seni merupakan pusat kegiatan seni dan kerajinan yang memberikan inspirasi serta wawasan bagi penikmat dan kolektor seni. Pasar seni merupakan wujud nyata kepedulian Ancol atas kelangsungan hidup para seniman berbakat. Pasar Seni juga dilengkapi dengan Galeri Pameran (North Art Space/NAS), Toko Cinderamata, Plaza dan Panggung Pertunjukkan Seni.

j) Pulau Bidadari

Sebuah pulau untuk kalangan menengah di Kepulauan Seribu yang dapat ditempuh dalam waktu 20 menit dari Marina. Pulau Bidadari memiliki 49 cottages yang terdiri dari 23 unit tipe deluxe, 20 unit tipe family, 3 unit tipe family suite, dan 3 unit tipe suite serta memiliki sarana olahraga, 2 aula serba guna, restoran, bar dan toko cinderamata. Sebuah atraksi unik, yakni wahana berenang bersama dengan lumba-lumba (swimming with the dolphin), bisa dinikmati di Pulau Bidadari.

k) Kereta Gantung

Gondola (*sky lift*) merupakan kereta gantung yang menghubungkan tempat wisata satu dengan yang lainnya di kawasan Ancol yang terbentang sepanjang kurang lebih 2,4 km dari Pantai Festival hingga area parker AWA. Gondola Ancol memiliki 37 unit gondola dengan kapasitas enam orang per gondola dan tiga stasiun pemberhentian. Dengan ketinggian 21 meter di atas permukaan laut, perjalanan dengan Gondola memakan waktu 20 menit. Gondola Ancol merupakan unit usaha hasil kerjasama Ancol dengan PT Karsa Surya Indonesia (KSI).

3) Pantai Pangandaran

Dalam Rencana Strategik Pemerintah Kabupaten Ciamis Tahun 2004 – 2009 ditetapkan dalam Kebijakan Perwilayahan Pembangunan bahwa Wilayah Pengembangan (WP) Selatan dengan pusat utama Kota Pangandaran, pusat pembantu Kota Cijulang yang terdiri dari (Rachman, 2007):

1. Sub Wilayah Pengembangan (SWP) Selatan I dengan pusat SWP Cijulang mencakup Kecamatan Cimerak;
2. Sub Wilayah Pengembangan (SWP) Selatan II dengan pusat SWP Parigi mencakup Kecamatan Cigugur dan Sidamulih;
3. Sub Wilayah Pengembangan (SWP) Selatan III dengan pusat SWP Kalipucang mencakup Kecamatan Kalipucang.

Sedangkan pembagian fungsi wilayah Sub Wilayah Pengembangan (SWP) Selatan itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Sub Wilayah Pengembangan Selatan I dengan pusat Kota Cijulang mempunyai fungsi gerbang pariwisata mancanegara, pusat transportasi udara, perkebunan, cagar alam/mangrove, pertanian lahan kering, perikanan tambak, peternakan besar;
2. Sub Wilayah Pengembangan Selatan II dengan pusat Kota Parigi mempunyai fungsi pengembangan pertanian tanaman pangan lahan kering, pertanian hortikultura, perikanan, agroforestry/hutan produksi;
3. Sub Wilayah Pengembangan Selatan III dengan pusat Kota Kalipucang mempunyai fungsi pusat transportasi laut, kawasan pariwisata (Pusat wisata bahari), suaka alam dan cagar budaya, perikanan laut/tambak.

Kondisi fisik dan luas wilayah terdiri dari struktur daratan wilayah Kawasan Pangandaran secara garis besar terdiri dari dataran rendah, rawa dan panti. Bagian utara, barat dan timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian 25 – 100 m dpl sekitar 19,23%, serta bagian selatan merupakan daerah rawa dan pantai dengan ketinggian 0 – 25 m dpl sekitar 80,77%. Jumlah penduduk Kawasan Pangandaran adalah 212.678 orang (2005), dengan jumlah keluarga 73.645 KK dan kepadatan penduduk 382 orang/Km².

Atraksi wisata alam pantai merupakan andalan bagi kawasan wisata Pangandaran, oleh karena itu penting untuk melihat daya tarik wisata (*tourist attraction*) dalam perspektif bahwa pariwisata alam pantai Pangandaran berada di wilayah rawan bencana alam tsunami. Dengan demikian jelaslah bahwa pariwisata menjadikan sumber daya alam dan lingkungan, khususnya wilayah pesisir Pangandaran sebagai daya tarik yang akan mendatangkan keuntungan ekonomi. Fenomena pariwisata ini ternyata mempengaruhi sumber daya alam lingkungan itu sendiri dan juga sebaliknya sumber daya alam juga bisa mempengaruhi pariwisata. Keadaan ini akan menjadi persoalan ketika sebuah kawasan wisata alam terletak di wilayah rawan

bencana alam, khususnya di kawasan wisata Pangandaran sebagai wilayah pesisir yang rawan bencana alam tsunami seperti yang terjadi pada hari Senin, 17 Juli 2006.



Gambar 2.6 Peta wisata Pangandaran
 Sumber: www.mypangandaran.com

Bencana alam tsunami membawa dampak negatif yang bisa mempengaruhi wisatawan, destinasi kawasan dan populasi di kawasan tersebut. Sebuah bencana alam dapat menyebabkan perubahan mendadak pembatalan pemesanan perjalanan wisata, penggantian tujuan wisata sehingga berganti menuju kawasan wisata lainnya dan bahkan yang paling parah adalah kawasan wisata tersebut akan ditutup selamanya.

Dampak bencana alam tsunami ini bisa berakibat pada kawasan wisata Pangandaran selama sebulan atau tahunan karena persepsi masyarakat terhadap tujuan wisata ini yang masih takut terhadap tsunami sehingga sulit untuk meyakinkan masyarakat untuk berkunjung kembali walaupun kawasan wisata Pangandaran sudah mulai diperbaiki.

Sesuai dengan sifat industri pariwisata yang bisa memberikan efek ganda (*multiplier effect*) pada perkembangan yang positif, maka pada saat terjadi sesuatu negatif di kawasan wisata Pangandaran maka akan berdampak negatif yang berganda juga.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan setelah 10 bulan bencana tsunami di kawasan ini, kegiatan pariwisata, terutama komponen pembentuk perjalanan wisata, belum belum seluruhnya bangkit.

Dalam perspektif Kawasan Wisata Pangandaran ternyata tempat berwisata bukan hanya di lokasi Kecamatan Pangandaran saja, tetapi juga tempat wisata lain seperti kecamatan Cijulang, Cimerak dan Kalipucang. Ironisnya, karena sifat efek berganda pariwisata, mempengaruhi atraksi wisata alam kecamatan lainnya seperti yang terjadi di atraksi wisata Green Canyon yang terletak di Kecamatan Cijulang. Secara signifikan tingkat kunjungan wisatawan di lokasi ini menjadi turun. Padahal dalam kenyataannya di lapangan lokasi wisata ini sama sekali tidak terkena bencana tsunami secara fisik. Namun karena nama atraksi wisata *Green Canyon* ini disatukan dalam kawasan wisata Pangandaran maka praktis *Green Canyon* diasumsikan terkena bencana alam tsunami. Di lain pihak, memang sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke *Green Canyon* merupakan wisatawan yang bermalam di Pangandaran.

Dalam kasus sosio ekonomi, secara signifikan masyarakat setempat yang menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pariwisata harus mengganti profesinya, seperti ada seorang yang sebelum tsunami bekerja sebagai pramuwisata lokal namun pada pasca tsunami kembali lagi berprofesi sebagai tukang becak. Ini hanya sebagian kecil dampak negatif yang terjadi pada masyarakat setempat di bidang pariwisata.

Atraksi wisata alam pantai merupakan andalan bagi kawasan wisata Pangandaran, oleh karena itu penting untuk melihat daya tarik wisata (*tourist attraction*) dalam perspektif bahwa pariwisata alam pantai Pangandaran berada di wilayah rawan bencana alam tsunami sehingga diperlukan sebuah usaha untuk membangkitkan kembali (*recovery*) gairah kegiatan wisata

dengan membentuk kembali konstruksi sosial citra (*image*) Pangandaran dalam kerangka inovasi sistemik kebijakan pariwisata.

Pada kenyataannya, bencana alam seperti tsunami adalah fenomena alam dan bersifat hukum alam yang tidak bisa dihindari dan dicegah oleh manusia. Namun demikian manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi akal untuk bisa menyesuaikan diri terhadap fenomena alam. Manusia bisa membuat sebuah inovasi baik secara fisik maupun sistem untuk bisa mengurangi dampak bencana alam baik dalam bentuk materi maupun jiwa.

Mengingat pentingnya pengelolaan industri pariwisata alam yang berada di wilayah rawan bencana alam seperti Pangandaran maka diperlukan sebuah perencanaan yang mengintegrasikan berbagai faktor alami dan sosial, sebagai konsep pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan di kawasan rawan bencana. Oleh karena itu diperlukan sebuah inovasi sistemik bagi kawasan wisata Pangandaran.

4) **Pantai Plengkung**

Pantai Plengkung yang berada di Banyuwangi, Jawa Timur, merupakan salah satu surga bagi para peselancar profesional. Deburan ombak di pantai ini membuatnya begitu terkenal hingga mancanegara. Bahkan, sang ombak adalah satu dari tujuh ombak terbaik di dunia. Bagaikan surga yang tersingkap dari ujung timur Pulau Jawa, pantai ini memberikan nuansa berbeda bagi para wisatawan. Para peselancar profesional baik dari mancanegara maupun dalam negeri berlomba untuk menaklukkan deburan ombak di pantai ini (tnalaspurwo.com).



Gambar 2.7 Surfing di Plengkung

Sumber: indonesian-culture.blogspot.com

Dengan tinggi ombak 4-6 meter dengan panjang 2 km dan memiliki formasi gelombang tujuh bersusun, pantai ini layak diberi julukan sebagai salah satu

pantai dengan ombak terbesar di dunia, puncak kedatangan ombak terjadi pada April hingga Agustus setiap tahunnya. selain di Pantai Plengkung, ombak sebesar itu hanya ada di Hawaii dan Afrika Selatan (Okezone.com)

Pantai Plengkung mempunyai keunikan tersendiri dengan ombak yang sangat bagus untuk olah raga selancar. Menurut para peselancar dunia, ombak di Plengkung termasuk 3 besar terbaik dunia dan hingga saat ini telah 4 kali dijadikan lokasi event tingkat internasional. Saat ini di Plengkung terdapat 3 (tiga) pengusaha pariwisata alam yang menyediakan paket wisata surfing yang dilengkapi dengan fasilitas akomodasi.

Keadaan pantai Plengkung yaitu batas pasang surut mencapai ± 1 km dari garis pantai dengan dasar pantai karang mati yang rata diakibatkan abrasi. Pada bagian Barat pantai Plengkung sekitar 1,2 km dari garis pantai terdapat patahan dasar laut yang membentuk palung laut, Disamping itu terdapat dinding karang yang berjarak ± 600 meter dari garis pantai yang mengelilingi bagian Selatan Taman Nasional Alas Purwo.

Adanya palung laut dan dinding karang tersebut mengakibatkan terjadinya arus bawah laut dan membentur dinding karang yang membentuk gelombang air laut yang besar dengan ketinggian antara 6-7 feet. Gelombang laut yang besar dengan panjang mencapai 1-2 km serta berlapis-lapis sangat baik untuk olah raga surfing. 6-7 lapis gelombang yang sering terlihat di Plengkung terutama antara bulan Juni-Juli. Para peselancar menamai masing-masing jenis ombak tersebut dengan nama : *Kong, Money trees, Launching pad, Speedy, Chicken break, Twenty-twenty* dan *Tiger track*. Tinggi dan panjang serta lapisan gelombang tersebut tergantung ada tidaknya angin Barat ke laut. Kegiatan surfing biasanya dilakukan antara bulan Maret – Oktober.

Oleh karena itu, di tempat ini sudah cukup sering diadakan pertandingan surfing berskala internasional. Pantai Plengkung sering disebut dengan G-Land. Huruf G pada G-Land berasal dari kata "Grajagan" yang merupakan nama sebuah teluk. Jika Anda melakukan perjalanan menuju Pantai Plengkung menggunakan jalur darat dari Banyuwangi dan melewati Grajagan, maka Anda pun dapat menikmati keindahan Pantai Grajagan selama perjalanan.

Pantai Plengkung menawarkan berbagai pesona keindahan. Tidak hanya keindahan pantai yang memukau dengan gulungan ombak yang besar, pantai inipun menyuguhkan keindahan hutan tropis di sekelilingnya. Hutan tropis yang mengelilingi pantai ini merupakan bagian dari Taman Nasional Alas Purwo yang merupakan taman nasional yang memiliki kekayaan hayati begitu banyak. Terdapat 700 jenis tumbuhan ada di tempat ini, selain itu berbagai jenis binatang seperti rusa dan penyu dapat Anda temukan di sini. Di sebelah barat Taman Nasional Alas Purwo, terdapat sebuah pantai bernama Cungur. Di pantai inilah biasanya burung-burung air melakukan aktivitas kehidupan, seperti berkembang biak dan mencari makan. Para pengunjung yang memiliki kecintaan terhadap burung, peneliti, dan

fotografer sering memanfaatkan aktivitas mereka untuk dijadikan objek wisata. Selain wisata pantai, di taman nasional ini Anda pun dapat menikmati wisata goa. Sebanyak 44 goa berada di sekitar taman nasional ini. Beberapa di antaranya adalah Goa Istana, Goa Mayanggoro, Goa Padepokan, dan Goa Basori. Jika Anda ingin awet muda pergilah ke Goa Istana. Di dalamnya terdapat sumber mata air, yaitu Sendang Srengenge, yang airnya dipercaya dapat membuat wajah terlihat awet muda.

2.5 Contoh Sumberdaya Pariwisata Pantai di Pulau Bali

Seluruh dunia mengenal Bali, dan bahkan banyak yang mengatakan jangan mengaku ke Indonesia jika tidak menginjakkan kaki ke Bali. Panorama keindahan pantai di Bali menjadikan “surga” para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Dewata ini. Seluruh wilayah pesisir di Pulau Bali ini memiliki daya tarik masing-masing bagi wisatawan, keindahan alam ini ditambah dengan keunikan budaya lokal yang tidak dapat lepas di setiap tempat di Bali (Bulletin Tata Ruang, 2011).

Banyak tempat yang dijadikan sebagai tempat-tempat yang sakral bagi penduduk asli Bali untuk melakukan ibadah. Misalnya Tanah Lot, sebuah objek wisata di Bali yang terletak di Desa Beraban Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Di Tanah Lot ini terdapat dua pura, pura pertama terletak di atas batu besar yang terletak di sebuah batu karang besar yang berada di tengah pantai dan pura ke dua di atas tebing yang menjorok ke laut ini dikenal sebagai pura laut, di mana ke dua pura tersebut diyakini sebagai tempat pemujaan dewa-dewa penjaga laut. Setiap 210 hari sekali para umat Hindu di Bali memperingati hari raya Pura Di Tanah Lot ini atau biasanya dikenal dengan sebutan Odalan. Pada peringatan Odalan ini para umat Hindu di Bali mengunjungi pura ini untuk melakukan ibadah bersembahyang, oleh karena itu tidak seluruh lokasi wisata di Tanah Lot ini dapat dikunjungi wisatawan karena dianggap sebagai tempat yang sakral atau suci (Bulletin Tata Ruang, 2011).

Dengan berbagai macam tempat wisata di Pulau Bali ini memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap PDRB Provinsi Bali, hal ini dibuktikan dengan pemasukan terbesar PDRB Provinsi Bali terletak pada Sektor Pariwisata. Perkembangan PDRB pada Triwulan I 2011 menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu mencapai 17,47 Triliyun, dimana sektor perdagangan, hotel, dan restoran mendominasi PDRB Bali dengan nilai tambah sebesar 5.32 Triliyun dan diikuti dengan peningkatan pada sektor lainnya. Sektor Pariwisata Bali ini sudah sangat terbukti menciptakan iklim positif pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Akan tetapi, tantangan yang dihadapi khususnya bagi penduduk Bali adalah tetap menjaga dan menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi calon wisatawan untuk menikmati keindahan Bali dan tentunya menciptakan pariwisata yang berkelanjutan.



Gambar 2.8 Pura Tanah Lot
Sumber: Dokumentasi M. Husen Hutagalung

1) Akankah Bali Bertahan?

Mempertahankan Bali untuk tetap menjadi tujuan utama wisata di Indonesia itu tidak semudah yang dikira, Mengapa Demikian? Banyak faktor yang mengancam Bali. Isu Perubahan iklim/*Climate Change* merupakan isu dunia yang harus diwaspadai yang tidak menutup kemungkinan mengancam Bali. Secara singkat, Perubahan iklim merupakan sesuatu yang sulit untuk dihindari dan memberikan dampak terhadap berbagai segi kehidupan. Dampak ekstrim dari perubahan iklim terutama adalah terjadinya kenaikan temperatur serta pergeseran musim, kenaikan temperatur menyebabkan es dan gletser di Kutub Utara dan Selatan mencair. Peristiwa ini menyebabkan terjadinya pemuaiannya massa air laut dan kenaikan permukaan air laut di seluruh dunia yang meningkat antara 10-25 cm selama abad ke-20. Dengan meningkatnya permukaan air laut, peluang terjadinya erosi tebing, pantai, dan bukit pasir juga akan meningkat (Bulletin Tata Ruang, 2011).

Bila tinggi lautan mencapai muara sungai, maka banjir akibat air pasang akan meningkat di daratan. Bahkan dengan sedikit peningkatan tinggi muka laut sudah cukup mempengaruhi ekosistem pantai, dan menenggelamkan sebagian dari rawa-rawa pantai. Kondisi ini tentunya sangat mengancam berbagai wilayah di Indonesia, karena Indonesia terkenal dengan negara kepulauan termasuk Bali di dalamnya. Naiknya permukaan air laut ini telah terjadi di beberapa bagian di Indonesia, dan pada tahun 2008 Bali mengalami naiknya permukaan air laut (Bulletin Tata Ruang, 2011).

Kenaikan air laut tertinggi pada tahun 2008 ditemukan di Pulau Ceningan yang terletak di sisi selatan Bali, kenaikan muka air laut mencapai 50 cm dan bahkan menggenangi beberapa daratan. Akan tetapi perlu untuk dicermati bahwa, tidak semata-mata naiknya permukaan air laut ini hanya disebabkan oleh Perubahan Iklim, akan tetapi juga merupakan gabungan dari berbagai macam penyebab, baik bersifat alami maupun yang disebabkan oleh manusia. Apapun itu bentuk ancaman alam, sudah sewajarnya kita mengambil langkah yang cepat dan tepat untuk dapat menyelamatkan bumi, sebagaimana yang telah dilakukan oleh PEMDA Bali lewat Balai Sungai Penida Bali. Berbagai daya upaya telah dan akan dilakukan baik dalam bentuk teknis dan non teknis yang bersifat keberlanjutan telah dilakukan dalam rangka mengamankan pesisir Bali dari ancaman perubahan iklim dan siklus reguler alam (Bulletin Tata Ruang, 2011).

2) Bagaimana Kondisi Pantai Bali Saat Ini?

Melihat dari pengertiannya, pantai adalah sebuah bentuk geografis yang terdiri dari pasir, dan terdapat di daerah pesisir laut, sedangkan garis pantai adalah batas pertemuan antara bagian laut dan daratan pada saat terjadi air laut pasang tertinggi. Garis pantai bersifat dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu, banyak faktor yang dapat merubah garis pantai ini. Salah satunya adalah abrasi atau erosi pantai, yaitu pengikisan pantai oleh hantaman gelombang laut yang menyebabkan berkurangnya areal daratan. Bagaimana dengan kondisi pantai di Bali? masih amankah sebagai daerah wisata? Isu Perubahan iklim/ *Climate Change* merupakan isu dunia yang harus diwaspadai yang tidak menutup kemungkinan mengancam Bali Perubahan garis pantai di Bali (Bulletin Tata Ruang, 2011).

Hampir seluruh garis pantai di Bali mengalami perubahan. Perubahan garis pantai tersebut merupakan akumulasi dari berbagai faktor penyebab, selain Perubahan Iklim, siklus reguler berupa abrasi/ erosi pantai yang tidak bisa dihindari, dan kurangnya kepedulian penduduk sekitar pantai dalam menjaga wilayah pesisir merupakan faktor penyebab yang tidak bisa dipungkiri di dalam perubahan garis pantai ini. Bali memiliki panjang pantai +437.700 Km dengan pemanfaatan daerah pantai sebagai pelestarian biota laut, pariwisata, water sport, dan prasaran dan sarana keagamaan. Kenyamanan pemanfaatan daerah pantai yang sangat besar ini terganggu akibat abrasi/erosi pantai yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 1987 panjang pantai yang tererosi 49.950M, meningkat menjadi 93.070M pada tahun 2008, dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan kembali menjadi 181.700M. Berikut adalah tabel rinci panjang pantai yang mengalami erosi pada setiap kabupaten/kota beserta penanganannya (Bulletin Tata Ruang, 2011):

Tabel 2.1 Panjang Pantai Bali yang Tererosi Beserta Penanganannya

No.	Kabupaten/Kota	Panjang Pantai (M)	Pantai Tererosi (M)			Panjang Pengaman (M)			Sudah Ditangani dengan Konstruksi (M)			Yang Belum Ditangani (M)
			s/d 1987	2008	2009	2009	2010	2011	s/d 2009	s/d 2010	s/d 2011*	
1	Buleleng	121.180	9.500	129.060	54.830	1.211	137	310	22.265	22.402	22.712	32.118
2	Jembrana	67.350	4.450	7.510	19.700	-	-	-	6.050	6.050	6.050	13.650
3	Tabanan	28.660	5.500	7.500	12.760	-	216	432	4.300	4.516	4.948	7.812
4	Badung	80.050	11.500	14.100	27.160	1.517	-	-	25.468	25.468	25.468	1.692
5	Denpasar	16.000	7.000	10.000	10.000	-	-	126	8.532	8.532	8.658	1.342
6	Gianyar	12.560	3.000	3.300	3.650	-	-	1.005	500	500	1.505	2.145
7	Klungkung	40.200	3.000	12.600	18.800	-	-	-	5.600	5.600	5.600	13.200
8	Karangasem	71.700	6.000	9.000	34.800	-	-	-	8.785	8.785	8.785	26.015
TOTAL		437.700	49.950	93.950	181.700	2.728	353	1.873	81.500	81.853	83.726	97.974

Panjang Pantai Bali Yang Tererosi Beserta Penanganannya

Sumber: Bulletin Tata Ruang (Edisi Mei-Juni 2011)

Tentunya PEMDA yang dibantu oleh Pemerintah Pusat dan JICA dalam hal ini, cepat mengambil tindakan dalam rangka pengamanan pesisir pantai. Pada tahun 2009, panjang pantai yang telah ditangani secara konstruksi 81.500M, kegiatan tersebut kembali dilanjutkan dilanjutkan pada tahun 2010 dengan total penangana garis pantai sepanjang 81.853M, dan tentunya akan berlanjut pada tahun 2011 yang akan mencapai garis penanganan pantai sepanjang 83.729M. Dari total penangana garis pantai tersebut, masih terdapat 97.974M garis pantai lagi yang perlu untuk ditangani secara konstruksi dalam rangka penanganan garis pantai di Bali.

Panjang Pantai Bali yang Tererosi Beserta Penanganannya Tidak hanya Pemerintah Indonesia dan pemerintah lokal saja yang konsern terhadap perubahan garis pantai di Bali ini, akan tetapi pihak luar pun ikut konsern untuk tetap menjaga keutuhan pantai di Bali. Dalam proses penanganan teknis ini, Pemerintah Jepang melalui *Japan Bank Of International Cooperation* (JBIC) juga ikut berperan serta aktif melalui memberikan dana bantuan untuk pelaksanaan pekerjaan. Sering kita jumpai di Indonesia, terdapat beberapa pekerjaan di dalam penanganan bencana tidak sesuai dengan akar permasalahan yang ditanggulangi dan mengakibatkan terjadinya kerugian dan bencana baru. Oleh karena itu diperlukan pengenalan lebih dalam dan lanjut dan mengenali karakteristik daerah atau wilayah yang akan ditangani (Bulletin Tata Ruang, 2011).

Seperti halnya yang telah dilakukan di dalam penanganan pantai di Bali seperti Pantai Kuta, Pantai Sanur, Pantai Nusa Dua, dan Tanah Lot. Penanganan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Pusat, PEMDA, pinjaman luar negeri, dan dibantu oleh Jepang melalui *Japan Bank of International Cooperation* (JBIC) mengalami proses yang panjang, diawali

dengan pengenalan akar permasalahan melalui penelitian yang panjang, sehingga memperoleh langkah penanganan yang tepat dan tentunya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing wilayah. Pada tahap pertama pengenalan permasalahan adalah, dilakukannya identifikasi di Proses Beachfill dan Tertapod profil wilayah beberapa titik pantai yang telah mengalami abrasi dan erosi akibat gelombang pasang yang sangat ganas (tsunami/ badai besar) dan melakukan beberapa penelitian di lokasi bencana. Dari hasil identifikasi dan beberapa penelitian keluarlah prioritas dan teknis- teknis penanganan sesuai dengan yang permasalahan dan karakteristik wilayah penangan. *Space Walkway* Secara umum penanganan pantai di Bali menggunakan beberapa desain teknis dalam rangka mengembalikan profil pantai (Bulletin Tata Ruang, 2011).

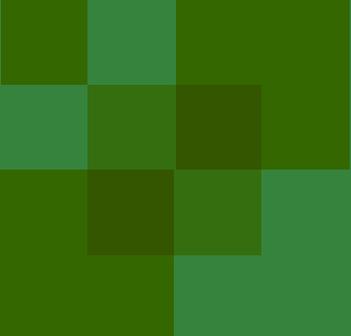
Desain yang digunakan, antara lain adalah membangun dinding pantai (*Revetment*) yang dibangun pada garis pantai atau di daratan yang digunakan untuk melindungi pantai dari serangan langsung gelombang, Beberapa pemukiman penduduk hancur akibat abrasi dan harus berpindah jauh dari garis pantai. Penahan Ombak Pelaksanaan konstruksi kegiatan pengamanan garis pantai ini telah dilakukan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2008, dimulai dengan dengan pengerjaan di Pantai Kuta yang menghabiskan waktu panjang, yaitu 2,6 tahun dimulai dari Juni 1996 sampai dengan Desember 2008. Pengamanan Pantai Kuta diawali dengan pembongkaran bangunan lama, pengisian pasir, *revetment*, *offshore breakwater*, *submerged breakwater*, pembangunan drainase, jalan setapak (*walkway*), pembangunan fasilitas umum, *landscaping*, dan pembangunan tempat parkir. Pada tahun 2000 dilanjutkan dengan pelaksanaan konstruksi di Tanah Lot berupa pembangunan *submerged breakwater*, perlindungan kekuatan tebing atau batuan Pura dengan menggunakan metode penahan dinding atau batu karang, penempatan *tetrapod*, penyimpanan pasir, dan *landscaping*. Dan pada pengisian pasir. Dilanjutkan dengan pengisian pasir (*Beach Fill*) yang dapat mengembalikan garis pantai seperti semula, *Breakwater* dan *Submerged Breakwater* yang berfungsi sebagai pemecah gelombang, pembuatan *tetrapod* yang berfungsi untuk mengusir kekuatan dari ombak yang datang dengan membiarkan air mengalir ke sekitarnya, dengan kata lain *tetrapod* ini juga berfungsi sebagai pemecah ombak akan tetapi yang membedakannya dengan *breakwater* adalah bentuk dan penempatannya (Bulletin Tata Ruang, 2011).

Tetrapod berupa blok beton yang berkaki tiga dan ditempatkan di dasar laut. Konstruksi selanjutnya adalah *walkway* ini biasanya juga disebut 'ruang bebas' bagi publik yang dapat dimanfaatkan sebagai *jogging track* dan bisa juga gunakan sebagai jalur sepeda.

Selain itu bagi PEMDA, daerah ini berfungsi sebagai tempat untuk melakukan inspeksi, pemeliharaan, pengawasan dan monitoring daerah sekitar pantai. Tahun 2001 pengerjaan konstruksi dilanjutkan di

Pantai Sanur dan Nusa Dua, dimana pengerjaan konstruksi ke dua pantai ini tidak jauh berbeda dengan pengerjaan konstruksi di Pantai Kuta. Sebagaimana yang telah dikatakan di atas, bahwa hampir seluruh wilayah pesisir di Bali perlu penanganan segera, masih banyak titik rawan lainnya yang dirasakan perlu penanganan khusus. Misalnya Pantai Lebeh yang berlokasi di Kabupaten Gianyar yang kondisinya sangat memprihatinkan, tercatat sejak tahun 2004-2010 garis Pantai Lebeh telah mengalami pergeseran sebesar menuju ke darat 24M. Beberapa pemukiman penduduk hancur akibat abrasi dan harus berpindah jauh dari garis pantai. Sebagai mana terlihat pada gambar berikut ini (Bulletin Tata Ruang, 2011).

Pada awalnya sebelum melakukan kegiatan konstruksi dan setelah pekerjaan selesai, PEMDA Bali telah melakukan pendekatan kepada masyarakat Bali melalui kegiatan sosialisasi, berbagai respon dan tanggapan yang diterima PEMDA pada saat sosialisasi tersebut. Ada beberapa masyarakat Bali yang bermukim dan beraktifitas di sekitar pesisir Bali dengan sukarela membantu PEMDA melakukan penanganan pengamanan garis pantai dengan merelakan sebagian tanah mereka yang berlokasi persis di garis pantai untuk dapat digunakan sebagai walkway. Walkway di Pantai Padang Galak Diperlukan kesadaran yang tinggi bagi masyarakat sekitar pantai untuk melakukan pemindahan pasir ke tempat yang mengalami pengikisan pasir. Pantai Nusa Dua sebelum Konstruksi Pantai Nusa Dua sesudah Konstruksi Akan tetapi ada pula beberapa masyarakat yang sulit untuk mengerti dan masih ingin mempertahankan keinginannya untuk dapat bermukim dan melakukan aktivitas disekitar pantai karena merasa memiliki yang besar, misalnya pada sebelum proses pengerjaan breakwater, beberapa masyarakat menilai bahwa peletakan breakwater dapat mengganggu aktivitas wisatawan yang akan melakukan surfing dan olah raga lainnya. Selain itu pada proses pengerjaan beach fill, dimana pasir yang berada di pesisir pantai ini bersifat dinamis. Sering terjadi proses penumpukan pasir di suatu bagian pantai dan terdapat pula penipisan pasir di beberapa pantai akibat dari deburan ombak. Untuk menghindari penumpukan pasir pada suatu bagian garis pantai, maka diperlukan kesadaran yang tinggi bagi masyarakat disekitar pantai untuk melakukan pemindahan pasir ke tempat yang mengalami pengikisan pasir. Pengerjaan ini awalnya dilakukan oleh PEMDA, akan tetapi tidak secara terus menerus PEMDA dapat melakukannya, oleh karena itu diperlukan kesadaran yang tinggi oleh para masyarakat sekitar dengan sukarela melakukannya (Bulletin Tata Ruang, 2011).



TRISAKTI

Institute of Tourism